

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru merupakan komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru dengan siswanya. Ketidak lancaran komunikasi membawa akibat terhadap pesan yang diberikan guru.¹

Pengenalan seseorang terhadap hasil atau kemajuan belajarnya adalah penting, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai maka siswa akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajarnya. Sehingga dengan demikian peningkatan hasil belajar dapat lebih optimal karena siswa tersebut merasa termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar yang telah diraih sebelumnya. Masukan ini berupa rancangan dan pengelolaan motivasional yang tidak berpengaruh langsung terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar.

Namun demikian, hasil belajar siswa khususnya ditingkat Sekolah Dasar (SD) masih sangat memprihatinkan. “Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses

¹ Hudoyo Herman, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Usaha Nasional , 2003), h. 12.

pembelajaran”.² Dalam proses pembelajaran di dalam kelas anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan sistematis. Hal ini berlaku pada semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran sains diantaranya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhannya melalui pemecahan-pemecahan masalah yang dapat di identifikasikan.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam masih tergolong kurang, karena hal ini dilihat dari hasil observasi yang dilakukan pada hari kamis tanggal 2 maret 2018.³ Memang kenyataan di sekolah menunjukkan bahwa proses belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Alam yang berlangsung dikelas sebenarnya telah melibatkan siswa, misalnya saat guru menerangkan, bahkan siswa tidak memperhatikan guru ketika mengajar. Justru mereka asyik berbicara dengan teman sebangkunya dan sebagian besar siswa jarang terlibat dalam hal mengajukan pertanyaan atau mengutarakan pendapatnya, walaupun guru telah berulang kali meminta siswa untuk bertanya jika ada hal-hal yang kurang jelas. Pada kenyataanya banyak siswa terlihat malas, tidak percaya diri mengerjakan soal-soal latihan dan baru akan mengerjakan soal setelah selesai dikerjakan oleh guru atau siswa lain yang berperan aktif. Ilmu

²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 1.

³ *Hasil Observasi 2 maret2018*

Pengetahuan Alam tidak segera dikuasai dengan mendengarkan dan mencatat saja, masih perlu lagi partisipasi siswa dalam kegiatan lain seperti bertanya, mengerjakan latihan, mengerjakan pekerjaan rumah (PR), maju ke depan kelas, mengadakan diskusi, serta mengeluarkan ide atau gagasan.

Inchelder dan Piaget dalam Ratna mengemukakan bahwa “penelitian-penelitian pendidikan sains mengungkapkan bahwa belajar sains merupakan suatu proses konstruktif yang menghendaki partisipasi aktif siswa.”⁴ Salah satu cara agar siswa dapat berpartisipasi aktif yaitu “memiliki keterampilan berfikir kritis. Dengan dimilikinya keterampilan berfikir yang baik, seseorang akan memiliki modal untuk bisa memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupannya”.⁵

Hal tersebut terlihat juga dari hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh pihak sekolah, khususnya pada MIN 2 Konawe Selatan Terbukti dengan rendahnya hasil ulangan harian IPA kelas IV tahun ajaran 2017/2018 yakni tidak mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Dari hasil wawancara dan dokumentasi yang diberikan oleh salah satu guru yang bernama Fatmawati S.Pd dimana dari 21 jumlah siswa, hanya 10 siswa yang mencapai ketuntasan dengan persentase 47,62% dan 11 siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajarnya dengan persentase 52,38% sedangkan sistem penilaian yang dilakukan di MIN 2 Konawe Selatan KKM yang dicapai seharusnya 70.⁶

⁴Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 2.

⁵*Ibid.*, h. 162

⁶*Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas*

Metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan. Penggunaan metode yang tepat akan menentukan keefektifan dan keefisienan dalam proses pembelajaran. Guru harus senantiasa mampu memilih dan mampu menerapkan metode yang tepat sesuai dengan pokok bahan yang diajarkan. Terdapat metode yang telah lama digunakan oleh para guru antara lain; Metode ceramah, metode Tanya jawab dan metode konvensional.

Salah satu model pembelajaran yang diinginkan mampu mengantisipasi kelemahan metode pembelajaran konvensional adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. (bola Salju). Strategi pembelajaran ini lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas IV MIN 2 Konawe Selatan.

Model ini dipilih oleh peneliti karena melalui tipe pembelajaran *Snowball Throwing*. ini, siswa sendiri yang membangun atau mengkonstruksi konsep. Guru hanya berperan sebagai fasilitator, mediator, motivator, organisator dan sekaligus sebagai evaluator dalam pelaksanaan

kegiatan pembelajaran. Dengan tipe *Snowball Throwing*. ini, pembelajaran akan semakin bermakna dan menyenangkan. Dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVa MIN 2 Konawe Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya perhatian siswa pada saat proses pembelajaran
2. Metode pembelajaran yang digunakan belum tepat dan cenderung menggunakan metode konvensional
3. Rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran *Snowball Throwing*. di kelas IVa MIN 2 Konawe Selatan ?
2. Apakah hasil belajar IPA siswa dapat ditingkatkan melalui strategi pembelajaran *Snowball Throwing*. di kelas IVa MIN 2 Konawe Selatan ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi pembelajaran *Snowball Throwing* pada siswa kelas VIa MIN 2 Konawe Selatan.

2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA pada siswa kelas IVa MIN 2 Konawe Selatan melalui strategi pembelajaran *Snowball Throwing*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis;

- a. Sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran *Snowball Throwing*.
- b. Sebagai dasar dan rujukan kegiatan bagi penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis;

Manfaat yang dapat dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi guru, dapat memperbaiki proses belajar mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.
- b. Bagi siswa, dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.
- c. Bagi sekolah, dapat memberikan masukan yang berarti/bermakna pada sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran.
- d. Bagi penenliti, sebagai latihan dalam menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

F. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap istilah dalam proposal ini, maka perlu didefinisikan hal-hal berikut:

1. Strategi pembelajaran *Snowball Throwing* adalah Suatu model pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang menekankan adanya kerjasama, kemudian masing-masing murid membuat pertanyaan yang di bentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar kemurid yang lain masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.
2. Hasil belajar IPA adalah nilai yang diperoleh oleh siswa setelah mengikuti pelajaran IPA yang diajarkan melalui strategi pembelajaran *Snowball Throwing* yang diukur melalui tes hasil belajar bentuk uraian.

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Hasil belajar IPA siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan strategi pembelajaran *Snowball Throwing* di MIN 2 Konawe Selatan”.